

Strategi Komunikasi *Code Switching* oleh Pembelajar Bahasa Inggris

Endang Fauziati^{1*}, Budi Purnama², Lala Devi Ovita³, Cyntia Mahardhika Kusumaningsih⁴

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta

²SMP N 4 Surakarta

^{3,4}Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Email: endang.fauziati@ums.ac.id

Abstrak

Keywords:
alih kode, strategi komunikasi, strategi kompensasi, EFL

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tipe-tipe dan realisasi penggunaan strategi komunikasi Code Switching yang digunakan oleh siswa Sekolah Menengah Pertama saat berkomunikasi dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah 30 siswa SMP N IV Surakarta. Obyek penelitian adalah tipe-tipe dan realisasi penggunaan strategi komunikasi Code Switching yang digunakan siswa saat berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Data dikumpulkan lewat sistim pancing, siswa diberi tugas untuk mendiskripsikan sebuah kartun; ujaran mereka di rekam dan dijadikan sebagai sumber data membuat karangan bebas dalam bahasa Inggris. Data dianalisis secara kualitatif dengan teknik induktif dengan memanfaatkan kerangka analisis Dornyei dan Myers-scotton. Temuan penelitian diinterpretasikan dengan menggunakan teori yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajar menggunakan tiga macam alih kode, yaitu: alih kode tag, alih kode intra sentential, dan alih kode inter-sentential. Dan ada tiga faktor yang berkontribusi terhadap penggunaan alih kode ini, yaitu penguasaan dua bahasa atau bilingual, keterbatasan penguasaan bahasa Inggris, dan sebagai strategi kompensasi. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan alih kode oleh pembelajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing merupakan hal yang wajar dan tak terhindakan. Karena alih kode merupakan salah satu strategi komunikasi untuk mengkompensasi keterbatasan penguasaan kebahasaan bahasa sasaran.

1. PENDAHULUAN

Bagi kebanyakan orang, tujuan utama belajar bahasa Inggris adalah untuk dapat berkomunikasi. Melalui komunikasi kita mengirim dan menerima pesan secara efektif dan menegosiasikan makna (Rubin & Thompson, 1994). Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris sekarang ini, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif menjadi jauh lebih penting dari pada kemampuan membaca dan menulis. Sehingga, strategi komunikasi

(*communication strategy*) telah menjadi topik penting bagi pembelajar maupun pengajar bahasa Inggris.

Pada dasarnya, strategi komunikatif adalah upaya yang dilakukan oleh pembelajar bahasa untuk menghindari kesulitan linguistik atau ketidakmampuan mereka untuk berkomunikasi dengan pendengar atau lawan bicara. Strategi seperti itu umumnya digunakan ketika pengetahuan peserta didik yang terbatas mempersulit mereka untuk

mengekspresikan pesan yang dimaksud Celce-Murcia (1995).

Selinker (1977) yang pertama kali menggunakan istilah strategi komunikatif atau strategi komunikasi bahasa kedua (communication strategy) untuk merujuk ke salah satu proses yang bertanggung jawab untuk menghasilkan kesalahan antar bahasa. Selinker mendefinisikan strategi komunikatif sebagai "pendekatan yang dapat diidentifikasi oleh pelajar untuk berkomunikasi dengan penutur asli bahasa target" (1977). Oxford (2003) menggambarkan strategi komunikatif sebagai upaya sistematis oleh pembelajar untuk mengekspresikan dan menafsirkan makna dalam bahasa target. Oleh karena itu, strategi komunikatif berfungsi untuk mengompensasi ketidakmampuan penutur dan pendengar dalam bahasa target yang sedang digunakan atau dipelajari.

Strategi komunikasi juga sering dibahas sebagai salah satu taksonomi strategi pembelajaran bahasa. Salah satu perilaku yang dapat diamati adalah bahwa pembelajar sering menggunakan strategi tertentu ketika pengetahuan bahasa target mereka tidak mencukupi. Hal ini termasuk strategi untuk membuat diri mereka dipahami saat menggunakan bahasa kedua. Mereka menggunakan strategi komunikasi untuk mengkompensasi kekurangan yang mungkin mereka miliki dalam kemampuan tata bahasa dan kosa kata. Strategi komunikasi membantu pembelajar untuk berpartisipasi dalam dan mempertahankan percakapan dan dalam meningkatkan kualitas komunikasi. Hal ini, pada gilirannya, memungkinkan mereka untuk memiliki eksposur yang meningkat peluang untuk menggunakan bahasa kedua. Tanpa strategi semacam itu, pembelajar cenderung untuk menghindari pengambilan risiko penggunaan bahasa kedua, menghindari topik atau situasi percakapan tertentu.

Pentingnya kompetensi strategis dalam komunikasi telah diakui secara luas sejak Oxford (2003) memasukkannya sebagai salah satu komponen dalam konstruksi kompetensi komunikatif mereka yang terkenal. Kompetensi strategi didefinisikan sebagai kompetensi atau

strategi komunikasi verbal dan non-verbal yang meningkatkan efisiensi komunikasi dan, jika perlu, memungkinkan pembelajar untuk mengatasi kesulitan ketika permasalahan komunikasi terjadi. Dornyei & Scott (1997) juga dikutip oleh Brown (2006) mengklasifikasikan strategi komunikasi menjadi dua cabang yang mengungkapkan dua arah yang berlawanan dalam komunikasi, yang satu menghindari (avoidance) dan yang lain memberi kompensasi (compensation). Strategi penghindaran lebih lanjut dapat dipecah menjadi beberapa subtype, seperti penghindaran fonologis, penghindaran sintaksis atau leksikal dan penghindaran topik (Brown, 2006). Strategi-strategi ini mungkin merupakan cara yang efektif tetapi bukan cara yang bermanfaat bagi pembelajar bahasa asing. Strategi kompensasi, di sisi lain, melibatkan "kompensasi untuk pengetahuan yang kurang" (Brown, 2006). Dornyei menguraikan sebelas jenis strategi kompensasi dengan cara yang sangat komprehensif, yang meliputi sirkulasi, kata koin, pola prefabrikasi, meminta bantuan dan mengulur waktu atau strategi mendapatkan waktu. Salah satu strategi kompensasi adalah alih kode (code switching).

Alih kode atau penggunaan dua bahasa/kode secara bergantian dalam konstituen, kalimat, atau wacana merupakan fenomena umum dalam masyarakat (Poplack, 1980; Schmidt, (2014). Alih kode karena dapat ditemukan di mana-mana, termasuk dalam kelas bahasa asing (Moore, 2010). Poplack (1980) also cited in Al-Heeti & Al-Abdely (2016) mengusulkan tiga jenis alih kode, yaitu: (1) tag-switching (memasukkan a tag (tag, tanda kurung, sebuah seru / seru, kalimat pengisi, atau idiomatik ekspresi) dalam satu bahasa menjadi sebuah kalimat dalam bahasa lain) misalnya "you know", "I mean" and "right". (2) Perpindahan intra-sentensial switching (membutuhkan tempat dalam kalimat. (3) Pergantian antar-sentensial inter-sentensial switching (dibutuhkan tempat antara kalimat di mana masing-masing kalimat berbeda bahasa).

Penggunaan alih kode dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor ini terkait erat dengan peristiwa tutur atau speech event atau berlangsungnya sebuah interaksi lingistik dalam yang melibatkan pihak dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan tertentu, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu penutur. Holmes (1995) berpendapat bahwa alih kode terjadi karena dilatarbelakangi beberapa faktor, yaitu: situasi, partisipan, solidaritas, status dan topik pembicaraan.

Kajian ini lebih berfokus pada kajian psikolinguistik. Perspektif psikolinguistik menjelaskan aspek kompetensi bahasa yang memungkinkan penutur untuk menggunakan bahasa alternatif. Misalnya, perspektif psikolinguistik menjelaskan kompetensi yang diperlukan untuk menggunakan dan memahami dua bahasa atau lebih secara berturut-turut atau bersamaan.

Penelitian yang relevan telah dilakukan sebelumnya (Grainger, 2010; Lai, 2010; Metcalfe & Ura, 2013). Grainger (2010) melaksanakan penelitian tentang strategi komunikasi yang digunakan oleh pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing berdasarkan level kompetensi bahasa Inggris mereka. Hasil analisis statistik menunjukkan pembelajar menggunakan strategi komunikasi untuk tetap bisa berkomunikasi dengan lancar (to maintain communication in spoken interactive contexts). Tipe dan pola strategi yang mereka gunakan berkorelasi positif dengan kompetensi bahasa Inggris. Ada perbedaan dalam penggunaan strategi komunikasi pembelajar dengan kompetensi bahasa Inggris tinggi, sedang, dan rendah. Perbedaan ini berhubungan langsung dengan intensi untuk berinteraksi dalam bahasa ibu untuk menyelesaikan masalah komunikasi (to solve communication problems).

Lai (2010) meneliti strategi komunikasi dihubungkan dengan gender. Tujuan penelitiannya adalah untuk memaparkan perbedaan strategi komunikasi yang digunakan oleh pembelajar bahasa Inggris wanita dan pria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi penggunaan strategi

komunikasi yang digunakan oleh pembelajar wanita dan pria. dengan kata lain bahwa gender tidak menentukan penggunaan strategi komunikasi. Namun, ada perbedaan dalam keefektifan dalam pemanfaatan strategi komunikasi. Pembelajar wanita berbicara lebih efisien dan dalam penggunaan strategi komunikasi dibanding pembelajar pria.

Metcalfe dan Ura (2013) meneliti penggunaan strategi komunikasi oleh mahasiswa tahun pertama universitas Chulalongkorn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola strategi komunikasi yang paling sering digunakan adalah *message reduction and alteration, non-verbal strategies, social-affective* and *negotiation for meaning*. Sedangkan strategi yang paling sedikit digunakan adalah *message abandonment*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara penggunaan strategi komunikasi dan kompetensi berbahasa Inggris mahasiswa. Mahasiswa dengan kompetensi tinggi lebih cenderung memanfaatkan *achievement strategies, khususnya social-affective, fluency-oriented, negotiation for meaning and circumlocution*. Sedangkan mahasiswa dengan kompetensi rendah memanfaatkan *reduction strategies, khususnya message abandonment and less active listener*.

Penelitian sekarang ini akan melengkapi penelitian terdahulu. Terkait dengan strategi komunikasi yang digunakan pembelajar bahasa Inggris ini, penelitian sekarang ini hanya memfokus pada strategi komunikasi Alih Kode (*Code Switching*). Data penelitian ini berupa tuturan yang mengandung strategi komunikasi alih kode yang diproduksi oleh pembelajar bahasa Inggris. Penelitian ini berusaha untuk mempolakan strategi komunikasi Alih Kode dan mencoba menguak kemungkinan faktor yang berkontribusi pada penggunaan strategi komunikasi tersebut.

Kajian komprehensif tentang strategi komunikasi Alih Kode oleh pembelajar Bahasa Inggris di Indonesia sangat signifikan dilaksanakan. Deskripsi yang komprehensif akan memberikan penjelasan tentang proses

memproduksi tuturan (speech production process) bahasa Inggris sebagai bahasa asing oleh pembelajar Indonesia. Dan hasil kajian ini akan memperkaya teori second language acquisition oleh pembelajaran Indonesia, khususnya communication strategy.

Bertolak dari latar belakang tersebut, peneliti sekarang ini akan menggali secara komprehensif tentang strategi komunikasi Alih Kode oleh pembelajar Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dan komprehensif tentang strategi komunikasi Alih Kode yang digunakan oleh pembelajar bahasa Inggris. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) memaparkan pola strategi komunikasi Alih Kode oleh pembelajar bahasa Inggris; dan (2) menjelaskan faktor yang berkontribusi pada penggunaan strategi komunikasi Alih Kode oleh pembelajar bahasa Inggris.

Kajian yang komprehensif tentang strategi komunikasi Alih Kode oleh pembelajar bahasa Inggris sangat diperlukan guna memberikan gambaran yang lengkap dan utuh tentang proses pemerolehan/pembelajaran bahasa Inggris oleh pembelajar Indonesia, khususnya bagaimanakah proses memproduksi tuturan bahasa Inggris. Deskripsi yang lengkap ini sangat bermanfaat bagi pembelajar, pengajar, peneliti, publik. Pembelajar dapat memperoleh gambaran tentang kondisi mereka sendiri sehingga dapat menentukan kiat sukses menguasai bahasa asing/Inggris; pengajar dapat tercerahkan dengan fenomena yang sehari-hari mereka hadapi sehingga menjadi lebih kreatif dan efektif dalam pembelajaran; peneliti dapat memperoleh referensi yang memadai; dan publik dapat memanfaatkan sebagai referensi dalam rangka menguasai Bhs Inggris.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Ellis, 2006), model penelitian ini biasa digunakan

dalam penelitian pemerolehan bahasa kedua/asing di dalam konteks ruang kelas. Ellis (2006) menyebutnya dengan istilah instructed second language acquisition. Metode kualitatif ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah hipotesis yang dilakukan secara induktif. Yaitu dengan mengumpulkan data dengan berbagai cara kemudian diambil kesimpulan yang merupakan hipotesis yang menjelaskan data tersebut.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 4 Surakarta. Subyek penelitian berjumlah 40 siswa. Semua siswa adalah bilingual Indonesia dan Jawa dan telah mempelajari bahasa Inggris selama kurang lebih tiga tahun lewat pendidikan formal di SMP. Subyek penelitian ini bersifat homogen dalam hal kewarganegaraan, latar belakang bahasa, level pendidikan, level kemampuan berbahasa Inggris, dan usia.

Data dan Sumber Data: Data primer tuturan yang mengandung strategi komunikasi alih kode yang dikumpulkan dari oral production yang dibuat oleh siswa. Data sekunder berupa informasi tentang proses speech production bahasa asing, bagaimana pembelajar menggunakan strategi komunikasi alih kode untuk mempertahankan komunikasinya agar lancar. Informasi ini diperlukan untuk menjelaskan faktor yang berkontribusi pada penggunaan strategi komunikasi alih kode tersebut. Validitas data dilakukan dengan *member checking*, *triangulasi* dan *inter-coder reliability*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview dan *cartoon description*. Keduanya dikemas dalam tugas berbicara (*speaking task*) untuk memancing siswa memproduksi tuturan dan memanfaatkan strategi komunikasi alih kode dalam proses bertutur (Dornyei, 1995) terkait dengan tugas sebagai teknik elisitasi strategi komunikasi, Dornyei menyampaikan ada tiga macam yaitu: *a topic description task*, *a cartoon description task* dan *a definition formulation task*.

Data penelitian yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif dengan menggambarkan kutipan data dalam bentuk transkrip tugas-tugas berbicara siswa. Taksonomi yang diusulkan oleh Dornyeie akan digunakan untuk menganalisis dan mengidentifikasi setiap strategi yang digunakan oleh siswa. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif guna mendeskripsikan dan menjelaskan strategi komunikasi alih kode yang digunakan siswa. Data dianalisis dengan pendekatan induktif dalam penelitian kualitatif (Thomas, 2006).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil penelitian yang dipaparkan pada bagian pendahuluan, yaitu meliputi: (1) pola strategi komunikasi Alih Kode oleh pembelajar bahasa Inggris; dan (2) faktor yang berkontribusi pada penggunaan strategi komunikasi Alih Kode oleh pembelajar bahasa Inggris.

3.1 Pola Strategi Komunikasi Alih Kode oleh Pembelajar Bahasa Inggris

Pola strategi komunikasi alih kode dianalisis menggunakan kerangka Poplack (1980). Hasil analisis menunjukkan bahwa peralihan kode atau penggunaan dua bahasa/kode secara bergantian dalam konstituen, kalimat, atau wacana yang digunakan oleh pembelajar bahasa Inggris dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis alih kode, yaitu: tag-switching, perpindahan intra-sentensial switching, dan perpindahan antar-sentensial (inter-sentensial switching). Berikut pemaparan yang lebih lanjut.

3.1.1 Alih Kode Ekor kalimat (Tag-switching)

Peralihan tag switching direalisasikan dengan memasukkan sebuah tag (ekor kalimat) dalam bahasa Indonesia dan menjadi sebuah kalimat dalam bahasa Inggris. Beberapa tag (ekor kalimat yang ditemukan dalam data adalah kata apa tuh atau tuh, apa, apa ya, ya atau yah, anu, gitu atau gitu atau gitu lo. Misalnya, saat menceritakan tentang orang tuanya seorang

pembelajar menyampaikan "My father work...eee pokoknya eee em ... he work in swasta apa tuh... entrepreneur. Awalnya dia menyatakan kata bahasa Indonesia swasta lalu diikuti tag apa tuh sambil memikirkan equivalentnya dalam Bahasa Inggris dan menemukan kata enterpreneur.

Saat menyebutkan kata-kata tag tersebut matanya mengisaratkan kalau mereka sedang mengingat-ingat kosa kata bahasa Inggris yang tepat untuk digunakan dalam menyampaikan idenya. Dan mereka menggunakan tag switching tersebut dengan tujuan untuk tetap bisa mengkomunikasikan idenya. Dengan sisipan tag ini mereka berharap ada teman atau guru yang membantu meneemukan kosa kata yang tepat. Jadi alih kode tag ke Bahasa Indonesia ini sebagai strategi komunikasi saat mereka mengalami kesulitan dalam menemukan kosa-kata yang tepat. Berikut beberapa contoh lain yang diambil dari data.

- (1) Eee em eee a a gak tahu bahasa inggrisnya eee eee marketing in a ... apa tuh.
- (2) eee pokoknya eee em .. he work in swasta apa tuh... entrepreneur.
- (3) essential for them.. ehm I want to be main ehmm apa? (laugh) provider.
- (4) Because eeee not eee apa ya because make body health, make body health?
- (5) Because my parents .. both of my parents are a doctor soapa ya?
- (6) I like her because is very... help.... each other ... ya.
- (7) But we will focus on such movies, music, video music, yah.
- (8) I like study here Eee... because..... eeee..... kondusif pak, Kondusif ya...
- (9) My sister...because she ee anu she is smart.
- (10) My brother have understand enough about mathematic gitu.
- (11) The people like keep stands their the the norm (pause) gitu loh.

3.1.2 Alih Kode Dalam Kalimat (Intra-Sentential Switching)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajar Bahasa Inggris

melakukan alih kode intra-sentential sebagai strategi komunikasi. Dalam hal ini alih kode intra-sentential merupakan peralihan dari Bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang terjadi didalam sebuah kalimat dan alih kode tersebut yang melibatkan satuan sintaksis kata, frasa atau klausa.

- (1) I like it because eeee it yah .. karena menyenangkan.
- (2) He is angry to his friend because his book dibawa temannya and he didn't do his homework.
- (3) At classroom she always playing game and did not..eemh... memperhatikan pelajaran.
- (4) I'm.. I just..jalan-jalan apa? walking-walking in my friend dormitory.
- (5) He use very very long uh.. earring and then he look like oma..oma.
- (6) They always prayed to get beasiswa.
- (7) He was not interested in girls around me or penasaran to know a woman.
- (8) Next I and my family to return but before I buy sofenir to grandmother
- (9) I and my friend to bought tiket in the loket
- (10) Her faforit drink orange juice.

3.1.3 Alih Kode Antar kalimat (Inter-Sentential Switching)

Alih kode yang dikategorikan sebagai Inter-sentential code switching adalah alih kode yang terjadi ketika peralihan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia atau sebaliknya dalam sebuah klausa atau kalimat lengkap. Dengan kata lain jenis inter-sentential code switching terjadi ketika peralihan unsur kebahasaan tersebut melebihi batas klausa atau kalimat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajar bahasa Inggris melakukan alih kode jenis inter sentential code switching dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dalam bentuk klausa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa sisip sedangkan Bahasa Inggris sebagai bahasa matriks. Dalam data berikut, bentuk inter-sentential code switch-ing berupa penyisipan klausa berbahasa Indonesia yang diberi tanda garis bawah. Tuturan

“nggak gitu mengikuti... saya...cuman” termasuk dalam kategori klausa karena tuturan tersebut sudah mengandung unsur subjek dan predikat yang masih berada dalam induk kalimat "Swim swim, swimmers. e... I don't know, e.. I don't know, I don't follow the news. Nggak gitu mengikuti saya cuman ...I just like swim". Data diatas menunjukkan bahwa pembelajar Bahasa Inggris menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa matriks dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa sisip. Berikut beberapa contoh lain yang ditemukan dalam data.

- (1) Eee em eee a a gak tahu bahasa inggrisnya eee eee marketing in a ... apa tuh_in a computer ... eee pokoknya eee em .. swasta tuh entrepreneur in swasta tu..?
- (2) Em because the....emm....ough because eee (she tried to ask her friends by murmuring) eeee when he when she tell about story so very funny, and very scary eee ahhhh pokoknya susah bahasa inggrisnya.
- (3) I like it because eeee it yah .. I think karena menyenangkan.
- (4) Ee em eee a a saya gak tahu bahasa inggrisnya eee eee marketing in a ... apa tuh in a computer ... eee pokoknya eee em .. swasta tuh entrepreneur in swasta tu..? do her eee his homework.
- (5) Ooohh my sisters are good and ee Mereka baik dan penyayang.
- (6) I want to be an architect because I like a design, like a design. But...Because I...saya anu tidak seberapa ahli komputer.
- (7) Picture two, at dinner he always watching football. And ee ..not,.. tidak mererken dia, pacarnya.
- (8) I like her. She ee anu mudah diajak bercanda.

3.2 Faktor yang Berkontribusi pada Penggunaan Strategi Komunikasi Alih Kode oleh Pembelajar Bahasa Inggris]

Hasil penelitian menunjukkan ada empat faktor yang berkontribusi terhadap fenomena alih kode sebagai strategi komunikasi di kelas bahasa Inggris sebagai bahasa asing. ke tiga faktor tersebut adalah: penguasaan dua bahasa atau

bilingual, keterbatasan penguasaan bahasa Inggris, dan sebagai strategi kompensasi.

3.2.1 Penguasaan Dua Bahasa atau Bilingual

Pembelajar bahasa Inggris dalam penelitian ini semuanya memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih, Bahasa ibu (mother tongue), Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan Bahasa Inggris. Kondisi ini disebut sebagai bilingual atau dwibahasawan. Di dalam kelas bahasa Inggris, tentu saja mereka dituntut untuk menyampaikan idenya dalam Bahasa Inggris. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajar Bahasa Inggris di Indonesia merupakan dwibahasawan yang mengalami kedwibahasaan di dalam kelas. Yang dimaksud dengan kedwibahasaan atau bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau suatu masyarakat (Kridalaksana, 2008). Pembelajar mengalami kedwibahasaan di dalam kelas saat Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia digunakan secara bergantian dan terjadi dalam sebuah speech event tertentu. Dalam penelitian ini speech event-nya adalah bercerita dengan dasar gambar kartun.

Situasi kedwibahasaan ini terjadi akibat adanya kontak bahasa Bloomfield (dalam Chaer & Agustina, 2010), yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Pembelajar bilingual berarti berarti menguasai dua sistem kebahasaan didalam minda mereka. Kedua sistem kebahasaan ini saling bergantung dan saling support. Artinya, saat pembelajar Bahasa Inggris mengekspresikan idenya dalam Bahasa Inggris dan mengalami kesulitan maka secara otomatis minda akan memanfaatkan sistem kebahasaan Bahasa Indonesia yang siap digunakan. Hal demikian bertujuan agar komunikasi berjalan terus. Hal yang tidak dapat dihindarkan bahwa seorang penutur bilingual menggunakan satu bahasa secara mutlak tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain. Dalam kasus ini pemanfaatan Bahasa Inggris sebagai matriks sedangkan Bahasa Indonesia sebagai alat atau strategi

kompensasi saat penggunaan Bahasa Inggris mengalami masalah.

3.2.2 Keterbatasan Penguasaan Bahasa Inggris

Faktor lain yang berkontribusi terhadap penggunaan alih kode adalah faktor kebahasaan. Pembelajar Bahasa Inggris pada tingkat SMP ini memiliki penguasaan kebahasaan Bahasa Inggris yang terbatas. Alih kode dari Bahasa Inggris ke bahasa Indonesia tidak dapat dihindarkan secara kognitif. Dalam satu kondisi dimana mereka harus mengekspresikan idenya dalam Bahasa Inggris namun terkendala dengan keterbatasan kemampuan kebahasaan maka secara otomatis mereka akan mencari sumber sistem kebahasaan yang sudah ada dalam konstruksi kognitif mereka, yaitu sistem kebahasaan Bahasa ibu (Bahasa Indonesia). Jelas bahwa karena keterbatasannya dalam kemampuan kebahasaan bahasa sasaran pembelajar memanfaatkan strategi komunikasi alih kode. Dan ini merupakan usaha sadar dalam mekanisme verbal untuk mengkomunikasikan ide ketika bentuk-bentuk linguistik tidak tersedia dalam minda pembelajar.

Tingkat kemampuan kebahasaan bahasa sasaran pembelajar ini dapat dilihat dari penguasaannya terhadap aspek gramatikal, leksikal, semantik dan pragmatik yang tercermin saat berkomunikasi. Semakin baik penguasaan aspek aspek linguistik tersebut maka akan semakin bagus pula tinggi tingkat kedwibahasaannya. Dan sebaiknya, semakin rendah penguasaan aspek aspek linguistik tersebut, maka makin rendah rendah pula tingkat kedwibahasaannya. Dan hal ini salah satunya ditandai dengan pemanfaatan strategi alih kode.

3.2.3 Sebagai Strategi Kompensasi

Faktor lain yang berkontribusi pada penggunaan alih kode oleh pembelajar adalah sebagai strategi kompensasi (compensation strategy) atas keterbatasan penguasaan kebahasaan bahasa sasaran. Penggunaan strategi kompensasi ini khususnya bertujuan untuk membantu

pembelajara dalam menjaga agar komunikasinya dalam bahasa sasaran bisa tetap berlangsung. Hal ini juga bertujuan untuk mengkompensasi keterbatasannya dalam kosa kata dan tata bahasa bahasa sasaran. Lebih lagi, ketika pembelajar sedang mengalami communication breakdown dalam bahasa sasaran maka secara sadar mereka akan berusaha untuk mencari solusi atas masalahnya tersebut, terlepas dari kurangnya pengetahuan kebahasaan mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa dengan strategi kompensasi ini, kepercayaan diri mereka meningkat dan inilah yang mendorong mereka untuk mencapai keterlibatan yang lebih aktif dalam tugas belajar bahasa.

3.3 Tipe Strategi Komunikasi Alih Kode oleh Pembelajar Bahasa Inggris

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tipe strategi komunikasi alih kode yang digunakan oleh pembelajar bahasa Inggris dalam penelitian ini, yaitu *tag-switching*, perpindahan *intra-sentensial switching*, dan perpindahan antar-sentensial (*inter-sentensial switching*). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Poplack (1980). Artinya, tiga model strategi komunikasi alih kode semuanya digunakan oleh pembelajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Seiring dengan Poplack, Dörnyei (1995) mengidentifikasi berbagai macam strategi komunikasi yang salah satunya adalah alih kode yang berfungsi sebagai strategi kompensasi atas penguasaan kebahasaan bahasa sasaran yang terbatas. Selanjutnya dia berargumen bahwa strategi komunikasi pada akhirnya dapat meningkatkan efektivitas komunikasi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Grainger (2010) bahwa pembelajar bahasa Inggris menggunakan alih kode ini mencerminkan level kompetensi bahasa Inggris mereka. Utamanya pembelajar menggunakan strategi komunikasi untuk tetap bisa berkomunikasi (to maintain communication in spoken interactive contexts). Hal ini didukung oleh temuan penelitian Metcalfe & Ura (2013) bahwa agar pembelajar dapat mempertahankan komunikasi dengan bahasa Inggris, mereka menggunakan berbagai

strategi komunikasi, termasuk strategi alih kode. Pemanfaatan strategi komunikasi ini juga menunjukkan kompetensi berbahasa Inggris mahasiswa.

Dari fenomena diatas, peneliti berhipotesa bahwa pemanfaatan strategi komunikasi alih kode oleh pembelajar bahasa asing merupakan secara kognitif merupakan hal yang umum dan tidak dapat dihindarkan. Tujuan utama menggunakan alih kode adalah untuk tetap dapat berkomunikasi walaupun dengan kompetensi bahasa sasaran yang terbatas, baik dalam aspek tata bahasa maupun kosa kata.

3.4. Faktor yang Berkontribusi pada Penggunaan Strategi Komunikasi Alih Kode oleh Pembelajar Bahasa Inggris

Hasil penelitian menunjukkan ada tiga faktor yang berkontribusi terhadap fenomena alih kode sebagai strategi komunikasi di kelas bahasa Inggris sebagai bahasa asing, yaitu penguasaan dua bahasa atau bilingual, keterbatasan penguasaan bahasa Inggris, dan sebagai strategi kompensasi.

Kondisi diatas dapat dijelaskan dengan konsep Bilingualnya Grosjean. Bahwa bilingual memiliki dua system kebahasaan dalam minda mereka. dalam hal ini, pembelajar memiliki sistem kebahasaan Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sebagai anak Indonesia, maka biasanya berada dalam mode satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia. Mereka berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia. Artinya, mereka mengaktifkan sistem kebahasaan bahasa Indonesia. Namun, saat berkomunikasi dengan guru Bahasa Inggris di kelas Bahasa Inggris mereka berusaha mengaktifkan sistem kebahasaan bahasa Inggris yang sedang dipelajarinya. Mereka harus menonaktifkan bahasa Indonesia secara sadar.

Bilingual berkomunikasi secara berbeda ketika mereka dengan monolingual dan ketika mereka dengan bilingual yang berbagi dengan bahasa mereka. Dalam hal ini pembelajar berkomunikasi secara berbeda saat bersama teman-teman dan saat

berkomunikasi dengan guru Bahasa Inggris.

Bilingual menggunakan sistem bahasa tertentu saat berkomunikasi dengan monolingual dan mereka mereka dapat menggunakan sistem bahasa yang lainnya saat berinteraksi dengan bilingual. Mereka dapat sepenuhnya beralih ke bahasa lain tersebut atau hanya membawa unsur-unsur tertentu dari bahasa lain tersebut ke dalam bahasa yang mereka gunakan (Appel & Muysken (2006); Grosjean (2008).

Analoginya adalah bahwa pembelajar saat itu sedang berkomunikasi dengan guru Bahasa Inggrisnya di kelas Bahasa Inggris. Tentu saja pembelajar berusaha berkomunikasi dengan Bahasa Inggris. Dengan kata lain mereka mencoba mengaktifkan sistem kebahasaan bahasa Inggris. Dalam keseharian mereka menggunakan Bahasa Indonesia. Namun pada kenyataannya sistem kebahasaan Bahasa Inggris mereka tidak memadai, maka mereka membawa unsur-unsur sistem kebahasaan bahasa Indonesia.

Dengan kata lain pembelajar bahasa Inggris adalah bilingual subordinate bahasa Indonesia sebagai dominant language dan bahasa Inggris sebagai non-dominant language. Saat berkomunikasi dengan guru bahasa Inggris mereka berusaha

mengaktifkan bahasa Inggrisnya. Dalam berkomunikasi mereka memperoleh kesulitan pada aspek grammar maupun vocabulary. Jalan keluar yang digunakan untuk mengkompensasi situasi ini adalah dengan beralih kode ke bahasa Indonesia. Tujuan beralih kode adalah untuk menjaga agar komunikasi tetap berlangsung efektif.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji masalah penggunaan alih kode oleh pembelajar saat mereka berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajar menggunakan tiga macam alih kode, yaitu: alih kode tag, alih kode intra sentensial, dan alih kode antar-sentensial. Ada tiga faktor yang berkontribusi terhadap fenomena alih kode sebagai strategi komunikasi di kelas bahasa Inggris sebagai bahasa asing, yaitu penguasaan dua bahasa atau bilingual, keterbatasan penguasaan bahasa Inggris, dan sebagai strategi kompensasi. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan alih kode oleh pembelajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing merupakan hal yang wajar dan tak terhindakan. Karena alih kode merupakan salah satu strategi komunikasi untuk mengkompensasi keterbatasan penguasaan kebahasaan bahasa sasaran.

Rineka Cipta

REFERENSI

- [1] Al-Heeti, N. H. & Al-Abdely (2016). Types and functions of code-switching in the English language used by Iraqi doctors in formal settings. *International Journal of Advanced Research and Review*. 1(8), 10-18.
- [2] Appel, R., & Muysken, P. (2006). *Language Contact and Bilingualism*. Amsterdam University Press: Amsterdam.
- [3] Brown, H. D. (2006). *Principles Of Language Learning And Teaching (5th Ed.)*. New York: Addison
- [4] Wesley Longman, Inc. Celce-Murcia, M. (ed.) (1995). *Teaching English as a Second or Foreign Language (2nd ed.)*. Boston, Massachusetts: Heinle & Heinle Publishers.
- [5] Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta:
- [6] Dornyei, Z., & Scott, M. L. (1997). Communication strategies in a second language definitions and taxonomies. *Language Learning*. 47, 173-210.
- [7] Ellis, R. (2006). *The study of second language acquisition*. Oxford, England: Oxford University Press.
- [8] Grainger, P. R. (2010). *Spoken Communication Strategies Used by Learners of Japanese in a Foreign Language Learning Environment*. Unpublished Thesis, University of Queensland, Australia.
- [9] Grosjean, F. (2008). *Studying bilinguals*. Oxford, England: Oxford University Press.
- [10] Holmes, J. (1995). *Women, men and politeness*. London: Longman.
- [11] Lai, H. (2010). Gender Effect on the use of CSs. *ELT Teaching English Language*. 3(4), 28-32.

- [12] Myers-Scotton, C. (1993). *Social Motivations for Code Switching. Evidence from Africa*. Oxford: Clarendon Press.
- [13] Metcalfe, J. & Ura, S. N. (2013). Communication strategy use of high and low proficiency learners of English at a Thai university. *LEARN Journal*. 68: 89.
- [14] Moore, D. (2010) Code-switching and Learning in the Classroom. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism* 5(5): 279-293
- [15] Muysken, Pieter (2000): *Bilingual speech. A typology of code-mixing*. Cambridge CUP Oxford
- [16] R. (2003). *Language learning strategies: An overview*. Proceedings of GALA 2003 (Generative Approaches to Language Acquisition) Volume 1.
- [17] Rubin, J., & Thompson, I. (1994) *How to be a more successful language learner*. Boston, MA: Heinle & Heinle Publishers
- [18] Schmidt, A. (2014). *Between the languages: Code-switching in bilingual communication*. Hamburg: Anchor Academic Publishing.
- [19] Selinker, L. (1997). *Rediscovering Interlanguage*. London: Longman
- [20] Thomas, D. R. (2006). A General Inductive Approach for Analyzing Qualitative Evaluation Data. *American Journal of Evaluation* 27(2), 237-247.